



Implementasi Instrumen *Fintech* dalam Meningkatkan Disiplin Anggaran: Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2024

Friska Alya Denanta¹, Salza Khoerunisa², Andhika Trias Pamungkas³,
Lalu Muhammad Asykal Yazid⁴, Suhendi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Received: 10 September 2026
Revised: 15 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Abstrak

Perkembangan *financial technology (fintech)* telah mengubah cara mahasiswa mengelola keuangan pribadi. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis implementasi instrumen *fintech* dalam meningkatkan disiplin anggaran pada delapan mahasiswa Akuntansi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2024 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data hasil wawancara mendalam dan studi literatur dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur *fintech* seperti riwayat transaksi, visualisasi pengeluaran, dan pengaturan anggaran efektif meningkatkan kesadaran finansial, memantau arus kas, serta mengendalikan pengeluaran. Namun, efektivitasnya tidak hanya bertumpu pada teknologi, melainkan juga pada literasi keuangan dan kontrol diri pengguna, dengan kendala berupa keterbatasan integrasi sistem dan input manual. Penelitian menyimpulkan *fintech* berperan sebagai instrumen pendukung yang efektif, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kedisiplinan dan tanggung jawab perilaku keuangan pengguna.

Kata Kunci: *Financial Technology*, Disiplin Anggaran, Mahasiswa, Kontrol Diri, Literasi Keuangan.

(*) Corresponding Author:

friskadenanta@gmail.com¹, salzakhns@gmail.com²,
andhikaatp05@gmail.com³, asykalyazid1@gmail.com⁴,
suhendi@uinsgd.ac.id⁵

How to Cite: Alya Denanta, F., Khoerunisa, S., Trias Pamungkas, A., Asykal Yazid, L. M., & Suhendi, S. (2026). Implementasi Instrumen *Fintech* dalam Meningkatkan Disiplin Anggaran: Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2024. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.A), 50-60. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14400>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi sektor keuangan melalui hadirnya *financial technology (fintech)*. Di Indonesia, pertumbuhan *fintech* semakin pesat seiring meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan perangkat mobile, sehingga mendorong adopsi layanan keuangan digital, termasuk di kalangan mahasiswa (Handayani & Sartika, 2024). *Fintech* menjadi instrumen penting dalam mendukung pengelolaan keuangan yang lebih efisien, modern, dan praktis.

Sebagai generasi *digital native*, mahasiswa merupakan pengguna aktif *fintech*, terutama dompet digital, pembayaran online, dan layanan pinjaman berbasis aplikasi. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Penggunaan *fintech payment* dapat meningkatkan perilaku konsumtif apabila tidak disertai literasi keuangan yang memadai (Susilowati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa *fintech* dapat mendorong pengeluaran impulsif sekaligus memengaruhi disiplin anggaran.

Di sisi lain, *fintech* juga berpotensi meningkatkan literasi dan inklusi keuangan mahasiswa. *Fintech* membantu pengguna memahami produk keuangan, meningkatkan kesadaran terhadap risiko finansial, serta memperluas akses terhadap layanan keuangan formal (Shintya et al., 2026). Selain itu, penggunaan *fintech* berkontribusi pada peningkatan perilaku manajemen keuangan, khususnya dalam pencatatan dan pengendalian pengeluaran (Ihsanny et al., 2023). Dengan demikian, *fintech* memiliki dampak yang bersifat ganda terhadap disiplin keuangan mahasiswa.

Penggunaan *fintech* juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti pengaruh teman sebaya dan tren digital. Mahasiswa cenderung menggunakan *fintech* karena kemudahan, kecepatan, dan kebutuhan mendesak, seperti pembayaran biaya pendidikan maupun kebutuhan konsumtif lainnya, yang dalam beberapa kasus dapat menimbulkan tekanan finansial (Riinawati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* tidak hanya dipengaruhi pertimbangan rasional, tetapi juga faktor sosial dan psikologis.

Meskipun hubungan antara *fintech* dan perilaku keuangan telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan *fintech* dalam membentuk disiplin anggaran. Keterbatasan ini menunjukkan adanya *research gap* terkait pemahaman proses internalisasi disiplin anggaran melalui interaksi dengan teknologi finansial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas instrumen *fintech* dalam meningkatkan disiplin anggaran mahasiswa melalui pendekatan kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman, persepsi, dan praktik penggunaan *fintech* dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian perilaku keuangan berbasis teknologi serta kontribusi praktis dalam pengembangan strategi edukasi literasi keuangan digital yang lebih kontekstual dan adaptif.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial technology (fintech)

Financial technology (fintech) merupakan inovasi layanan keuangan berbasis digital yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kemudahan transaksi. Perkembangan *fintech* yang masif di Indonesia ditandai dengan populernya aplikasi lokal seperti OVO, GoPay, dan DANA yang mulai diadaptasi oleh mahasiswa untuk mengelola uang saku mereka (Laoli et al., 2025). Faktor kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan antarmuka yang ramah pengguna menjadi stimulus utama yang mendorong generasi muda (Gen Z) ini beralih dari uang tunai ke layanan digital (Andiani & Maria, 2023; Gultom, 2025).

Selain sebagai alat bayar, fitur pelacakan pengeluaran otomatis pada *fintech* berperan penting sebagai sarana edukasi untuk memantau arus kas secara *real-time* (Susilowati et al., 2025; Putri et al dalam Ananto, 2026). Jika didukung oleh literasi keuangan yang cukup, *fintech* berpotensi besar menjadi instrumen penunjang disiplin anggaran mahasiswa (Putri et al dalam Ananto, 2026). Namun, kemudahan ini juga bisa menjadi "pisau bermata dua" yang memicu perilaku konsumtif apabila tidak disertai dengan kontrol diri yang baik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji implementasi teknologi ini dalam memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa (Susilowati et al., 2025).

Berdasarkan berbagai kajian yang telah dipaparkan, penulis beranggapan bahwa *Financial technology (fintech)* memiliki peran yang lebih luas dibandingkan sekadar media pembayaran dan transaksi elektronik. Kehadiran *fintech* juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pengelolaan keuangan yang membantu mahasiswa memantau pemasukan, mengendalikan pengeluaran, serta membangun pola pengelolaan dana yang lebih sistematis. Meskipun demikian, efektivitas pemanfaatan *fintech* tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi yang tersedia, tetapi juga pada kemampuan pengguna dalam menerapkan kontrol diri dan kesadaran finansial ketika mengambil keputusan terkait penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin Anggaran Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa

Disiplin anggaran tecermin dari kemampuan individu dalam merencanakan pengeluaran, memantau realisasi, dan menahan dorongan konsumsi yang tidak sesuai rencana. Di kalangan mahasiswa Indonesia, indikator ini diukur melalui kepatuhan terhadap batas pengeluaran, meskipun pada realitasnya manajemen keuangan mereka umumnya masih berada di tingkat moderat tanpa sistem anggaran yang terstruktur (Alhanif et al., 2025). Kehadiran *fintech* dinilai mampu membantu mahasiswa lebih teratur mengendalikan pengeluaran, mengelola arus kas, dan membentuk kebiasaan menabung melalui pencatatan yang lebih rutin (Tridig et al., 2026).

Meski demikian, dampak positif *fintech* terhadap perilaku keuangan tidak terjadi secara otomatis. Implementasinya sangat bergantung pada orientasi pemanfaatan aplikasi tersebut serta tingkat literasi keuangan penggunanya (Tridig et al., 2026). Di samping itu, faktor psikologis seperti *self-efficacy* (kepercayaan diri finansial) dan kontrol diri memegang peran krusial; mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan *fintech* secara bijak, misalnya dengan membatasi penggunaan e-wallet hanya untuk kebutuhan pokok. Jadi, disiplin anggaran tidak hanya ditentukan oleh aplikasi *fintech*, melainkan oleh kombinasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan penggunanya (Satria, 2025).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terbentuknya disiplin anggaran tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil perpaduan antara dukungan teknologi dan karakteristik individu. Dalam lingkungan mahasiswa, *fintech* dapat berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah proses pencatatan, pemantauan, dan evaluasi keuangan. Namun, manfaat tersebut akan lebih optimal apabila mahasiswa mampu menerapkan sikap bertanggung jawab, konsisten terhadap rencana keuangan yang telah disusun, serta memiliki komitmen untuk menghindari pengeluaran yang tidak sesuai dengan prioritas kebutuhan.

Hubungan Fintech, Literasi Keuangan, Dan Manajemen Keuangan Pribadi

Literasi keuangan digital merupakan variabel kunci yang memengaruhi bagaimana mahasiswa mengambil keputusan keuangan secara rasional berdasarkan pemahaman risiko dan manfaat produk *fintech*. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi yang baik berpengaruh positif terhadap kebiasaan menabung dan pengelolaan utang. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan, di mana adopsi transaksi *fintech* pada mahasiswa sering kali melesat lebih tinggi daripada pemahaman keuangan mereka, sehingga pengelolaan saldo digital cenderung kurang bijak (Ananto, 2026).

Untuk menjembatani masalah tersebut, model penelitian terbaru menguji peran mediasi adopsi *fintech* (*mediating role of Fintech adoption*). Ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memanfaatkan teknologi *fintech* secara lebih terstruktur untuk memantau pengeluaran, sehingga mendorong manajemen keuangan yang lebih disiplin. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi berkelanjutan antara program peningkatan literasi keuangan dengan pelatihan taktis penggunaan aplikasi *fintech* di lingkungan kampus (Tridig et al., 2026).

Penulis juga memandang bahwa literasi keuangan dan pemanfaatan *fintech* memiliki hubungan yang saling mendukung dalam membentuk perilaku finansial yang lebih sehat dan berkelanjutan. Tingkat pemahaman keuangan yang memadai akan membantu mahasiswa menggunakan berbagai fitur *fintech* secara lebih efektif, mulai dari pencatatan transaksi, pemantauan anggaran, hingga evaluasi kondisi keuangan pribadi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat yang memberikan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga sebagai media edukatif yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan secara lebih bijak dan terencana.

Perilaku Ekonomi Mahasiswa Dan Rasionalitas Keputusan Keuangan Di Era Digital

Di era digital, perilaku ekonomi mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor konvensional seperti uang saku dari orang tua, tetapi juga oleh lingkungan digital yang penuh dengan godaan konsumsi dan promosi yang agresif. Kemudahan transaksi digital sering kali memicu konflik antara keinginan mengikuti tren gaya hidup dengan kebutuhan untuk berhemat. Oleh karena itu, pengambilan keputusan keuangan yang rasional sangat dibentuk oleh sinergi antara *self-control*, literasi keuangan digital, dan pengaruh sosial lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, *fintech* dapat dialihfungsikan sebagai "alat bantu rasionalisasi" melalui optimalisasi fitur pengingat atau batasan saldo (Rahmawati et al., 2026).

Guna mendukung pembentukan generasi muda yang mandiri secara finansial, diperlukan kebijakan edukatif seperti pelatihan keuangan digital atau modul pembelajaran praktis di kampus (Ananto, 2026). Berbagai penelitian terdahulu (seperti studi di Sidoarjo dan analisis penggunaan *e-wallet*) sepakat bahwa penggunaan *fintech* yang dibarengi literasi keuangan memadai mampu mengoptimalkan kontrol saldo dan menjaga stabilitas pengeluaran mahasiswa (Gultom, 2025; Alhanif et al., 2025; Ananto, 2026).

Namun, mengingat mayoritas studi terdahulu masih membahas perilaku keuangan secara makro, penelitian ini difokuskan secara spesifik pada implementasi instrumen *fintech* dalam meningkatkan disiplin anggaran mahasiswa dalam aspek perencanaan, penggunaan, dan pengendalian keuangan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian mengenai implementasi *fintech* dalam meningkatkan disiplin anggaran mahasiswa masih memiliki tingkat relevansi yang tinggi untuk dikaji lebih lanjut. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola pemanfaatan instrumen *fintech* oleh mahasiswa dalam aktivitas keuangan sehari-hari, sekaligus mengidentifikasi sejauh mana teknologi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih teratur, terukur, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan strategi peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa melalui pemanfaatan teknologi digital yang semakin berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran dan efektivitas *Financial technology (fintech)* dalam membentuk kedisiplinan anggaran pada mahasiswa Akuntansi Syariah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, serta perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan layanan *fintech* untuk mengelola keuangan sehari-hari. Menurut Nasution (2023), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui pendekatan deskriptif dan analitis yang menekankan makna, pengalaman, serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Proses pengumpulan data dilakukan pada mahasiswa Akuntansi Syariah yang aktif menggunakan layanan *fintech* dalam aktivitas keuangannya. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria

tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi mahasiswa aktif Akuntansi Syariah, pengguna aplikasi *fintech* berupa dompet digital maupun mobile banking, serta pernah memanfaatkan fitur pengelolaan keuangan seperti pencatatan transaksi dan pengaturan anggaran. Penelitian ini melibatkan sekitar delapan orang informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan metode semi-terstruktur. Teknik ini dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang sistematis sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih rinci. Fokus wawancara mencakup jenis aplikasi *fintech* yang digunakan, fitur yang membantu dalam memantau pengeluaran, perubahan perilaku keuangan setelah menggunakan *fintech*, pengaruh riwayat transaksi terhadap kontrol pengeluaran, pemanfaatan fitur pengaturan anggaran, efektivitas *fintech* dalam mendukung disiplin anggaran, serta berbagai kendala yang dihadapi selama penggunaan aplikasi tersebut. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi relevan lainnya sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi hasil wawancara diseleksi dan difokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dalam data untuk mengetahui sejauh mana *fintech* berperan dalam meningkatkan kedisiplinan anggaran mahasiswa.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa konsistensi dan validitas data dari berbagai sudut pandang sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya. Nurfajriani dkk. (2024) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji validitas data melalui analisis berbagai sumber informasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Instrumen *Fintech*

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, aplikasi *Financial technology* (*fintech*) telah menjadi bagian integral dalam manajemen keuangan harian mereka. Mayoritas narasumber menyatakan bahwa mereka menggunakan lebih dari satu aplikasi untuk mengatur keuangan, mulai dari aplikasi pencatatan khusus seperti Money+ Cute Expense Tracker dan aplikasi catatan bawaan ponsel, hingga berbagai aplikasi dompet digital dan perbankan seperti DANA, OVO, ShopeePay, GoPay, E-Money, Krom, Seabank, Beyond BSI hingga Brimo.

Fitur yang dianggap paling penting dan umum digunakan oleh para narasumber adalah fitur riwayat transaksi (*transaction history*) karena fitur tersebut sangat presisi dalam memberikan informasi mengenai nominal yang masuk dan keluar. Selain dari fitur riwayat transaksi, ada juga fitur-fitur lain yang membantu dalam pengelolaan keuangan seperti fitur diagram (*charts*) yang dapat memvisualisasikan data pengeluaran juga membantu narasumber dalam memantau pengeluaran bulanan, fitur pemisahan saldo yang membantu dalam mengatur keuangan dengan memisahkannya ke dalam kebutuhan yang berbeda, seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber yaitu Nayla bahwa ia terbiasa memisahkan uangnya di awal, seperti membagi dana menjadi kategori untuk kebutuhan pokok dan jajan. Melalui

metode ini, ia secara otomatis menjadi lebih menahan diri dan mengontrol pengeluarannya agar tidak melebihi anggaran yang sudah disiapkan.

Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *Feedback Loop* dalam perubahan perilaku. Menurut (Thaler & Sunstein, *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*, 2009) umpan balik yang instan dan transparan dapat mendorong individu untuk membuat keputusan yang lebih baik. Narasumber mengakui bahwa visibilitas pengeluaran secara langsung menciptakan kesadaran psikologis akan batas kemampuan finansial mereka, yang secara otomatis menjadi pengingat untuk menahan diri dari belanja yang bersifat keinginan semata..

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Akuntansi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2024 memandang *fintech* bukan sekadar media pembayaran *digital*, melainkan juga sebagai instrumen yang mendukung pengelolaan keuangan secara lebih terstruktur. Berbagai fitur yang tersedia memungkinkan pengguna untuk mencatat, mengontrol, dan mengevaluasi pengeluaran maupun pemasukan dengan lebih efisien. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Laoli et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan *fintech* memberikan kemudahan dalam pengelolaan keuangan karena proses pencatatan transaksi dapat dilakukan secara praktis, cepat, dan mudah diakses kapan saja. Selain itu, keberadaan fitur seperti riwayat transaksi, pelacakan pengeluaran, serta pemisahan saldo untuk berbagai kebutuhan keuangan turut membantu mahasiswa dalam memonitor kondisi keuangan mereka secara berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Putri et al. dalam Ananto (2026) yang menyatakan bahwa *fintech* berperan dalam meningkatkan kemampuan pengguna untuk mengawasi arus kas secara *real-time*, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran finansial yang lebih baik dan pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijaksana.

Dampak terhadap Kedisiplinan

Dampak *fintech* terhadap disiplin mengelola anggaran menunjukkan hasil yang relatif positif dengan mayoritas responden sepakat bahwasanya aplikasi *fintech* membantu mereka untuk lebih terkontrol, sadar akan pengeluaran, dan mampu menekan sifat impulsif. Karena riwayat transaksi yang tercatat secara *real-time* memaksa mereka untuk berpikir dua kali sebelum membeli sesuatu yang sifatnya keinginan, terutama ketika pengeluaran sudah mendekati ambang batas. Namun, beberapa narasumber berpendapat bahwa fitur riwayat transaksi hanya bersifat informatif dan belum tentu dapat meningkatkan kedisiplinan secara langsung, pernyataan ini disampaikan oleh Syaakiroh yang berpendapat bahwa fitur riwayat pengeluaran itu hanya berfungsi sebagai media informatif dan tidak bisa dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan perilaku keuangan pengguna secara langsung.

Ia juga berpendapat bahwa intervensi teknologi dalam mengelola keuangan tidak akan memberikan dampak yang efektif karena keberhasilan pengelolaan tersebut pada akhirnya tetap kembali pada kontrol diri masing-masing individu. Hal ini dikarenakan secanggih apapun skema keuangan yang telah disusun dan dimasukkan ke dalam sistem aplikasi, pengguna akan tetap cenderung mencari celah jika mereka tidak memiliki komitmen untuk menahan diri.

Beberapa mahasiswa menerapkan strategi pengalokasian dana yang berbeda-beda demi menjaga kedisiplinan finansial mereka. Pany menjelaskan bahwa dirinya selalu menyisihkan dan memisahkan dana darurat khusus di dalam aplikasi yang digunakannya, sehingga ketika anggaran utamanya sudah menyentuh batas maksimal, dana tersebut tetap aman dan tidak akan langsung digunakan. Begitu pula dengan Nayla membagikan metodenya yang terbiasa memisahkan uang sejak awal ke dalam pos kebutuhan pokok dan pos jajan; langkah ini membuatnya secara otomatis lebih mampu menahan diri agar tidak melewati batas anggaran saat melihat salah satu pos simpanannya mulai menipis. Sementara itu, Aniza memilih pendekatan yang berbeda dengan memanfaatkan fitur pembatasan transaksi harian yang

tersedia pada aplikasi perbankan yang ia gunakan untuk membantu mengontrol dan membatasi volume pengeluaran harian secara lebih ketat.

Hal ini sejalan dengan Teori Akuntansi Mental (*Mental Budgeting*) yang dikemukakan oleh Richard Thaler. (Thaler, 2018) menjelaskan bahwa individu cenderung membagi uang mereka ke dalam "pos-pos" mental yang berbeda. Teknologi *fintech* memfasilitasi proses ini secara digital. Hal ini terlihat dari perilaku narasumber yang membagi saldo ke berbagai dompet digital sesuai kebutuhan spesifik mereka. Penggunaan fitur pemisahan saldo ini membantu mahasiswa mengalokasikan sumber daya secara lebih terstruktur, sehingga mengurangi risiko penggunaan dana kebutuhan pokok untuk pengeluaran impulsif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alhanif et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan *fintech* mampu mendorong meningkatnya perhatian mahasiswa terhadap pola pengeluaran serta kondisi keuangan pribadi mereka. Melalui fitur pencatatan dan pelacakan transaksi yang tersaji secara otomatis, mahasiswa dapat memantau arus keuangan dengan lebih praktis, mengidentifikasi pengeluaran yang kurang efisien, serta melakukan evaluasi terhadap kebiasaan belanja yang dimiliki. Kemudahan akses terhadap informasi keuangan tersebut turut membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait penggunaan dana. Oleh karena itu, *fintech* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi digital, tetapi juga sebagai instrumen pengelolaan keuangan yang mendukung penerapan disiplin anggaran secara lebih sistematis, terencana, dan berkelanjutan

Evaluasi dan Efektivitas

Efektivitas instrumen *fintech* dalam meningkatkan disiplin anggaran mahasiswa menunjukkan hasil yang bersifat kontradiktif, di mana teknologi bertindak sebagai alat bantu namun bukan penentu utama kedisiplinan. Bagi sebagian responden, bantuan teknologi ini dinilai sangat efektif karena mampu mengubah perilaku konsumsi dari impulsif menjadi lebih terencana melalui visualisasi arus kas secara *real-time*. Kehadiran fitur diagram pengeluaran dan catatan transaksi menciptakan kesadaran psikologis yang memaksa mahasiswa untuk melakukan evaluasi mandiri setiap kali akan melakukan transaksi baru. Namun, narasumber lain berpendapat bahwa efektivitas teknologi ini sangat terbatas dan sering kali hanya menjadi media informasi tanpa dampak nyata pada perubahan perilaku jika tidak disertai dengan kontrol diri yang kuat. Tanpa adanya niat pribadi, sistem keamanan atau pembatasan anggaran dalam aplikasi tetap dapat diakali oleh pengguna untuk memenuhi keinginan konsumtifnya.

Temuan penelitian di atas menegaskan pentingnya Teori Kontrol Diri (*Self-Regulation Theory*). Sebagaimana dinyatakan oleh narasumber, kecanggihan teknologi akan menjadi sia-sia jika tidak dibarengi dengan niat dan kontrol diri yang kuat. Pakar psikologi menekankan bahwa teknologi hanyalah instrumen pendukung (*enabler*), sementara keberhasilan manajemen keuangan tetap bergantung pada regulasi diri individu dalam menghadapi godaan eksternal seperti promo dan diskon. Hal ini membuktikan bahwa meskipun *fintech* menyediakan alat pantau yang canggih, efektivitasnya dalam meningkatkan disiplin anggaran bersifat komplementer terhadap karakter dan komitmen personal penggunanya (Baumeister, 2002).

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan pemanfaatan *fintech* dalam membentuk disiplin anggaran tidak semata-mata bergantung pada kemudahan fitur atau perkembangan teknologi yang ditawarkan, melainkan juga dipengaruhi oleh kapasitas individu dalam mengelola dan mengontrol perilaku keuangannya. Hasil ini mendukung penelitian Satria (2025) yang menegaskan bahwa tingkat *self-efficacy* serta kemampuan pengendalian diri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pengelolaan keuangan pribadi. Dalam konteks mahasiswa, individu yang memiliki literasi dan kesadaran finansial yang lebih baik cenderung memanfaatkan berbagai fitur *fintech*, seperti pemantauan transaksi dan pengelolaan pengeluaran, secara lebih maksimal untuk mendukung perencanaan keuangan. Sebaliknya,

mahasiswa yang memandang *fintech* hanya sebagai sarana pembayaran atau transaksi umumnya belum mampu mengoptimalkan manfaat teknologi tersebut dalam menjaga konsistensi dan kedisiplinan anggaran. Dengan demikian, faktor perilaku pengguna menjadi elemen penting yang menentukan sejauh mana *fintech* dapat berfungsi sebagai instrumen pendukung pengelolaan keuangan yang efektif.

Evaluasi terhadap kendala fitur saat ini menunjukkan bahwa aspek efisiensi dan integrasi menjadi hambatan utama mahasiswa dalam mempertahankan disiplin anggaran. Banyak responden mengeluhkan mekanisme input data yang masih bersifat manual pada aplikasi pencatatan, yang kemudian memicu rasa malas dan ketidakkonsistenan dalam memantau keuangan.

Kendala integrasi yang dikeluhkan narasumber merujuk pada Teori Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model*), khususnya pada variabel kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Keharusan untuk melakukan input data secara manual dan tidak terintegrasinya berbagai platform finansial dianggap sebagai hambatan yang menurunkan motivasi mahasiswa untuk tetap disiplin.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Gultom (2025) yang menegaskan bahwa tingkat kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam menentukan penerimaan serta keberlangsungan pemanfaatan *fintech* oleh pengguna. Semakin sederhana dan praktis suatu aplikasi digunakan, semakin besar pula kemungkinan pengguna untuk memanfaatkannya secara konsisten dalam aktivitas pengelolaan keuangan. Sebaliknya, apabila aplikasi masih mengharuskan pengguna memasukkan data transaksi secara manual dan belum memiliki integrasi yang optimal dengan berbagai layanan keuangan, proses pencatatan menjadi kurang efisien dan lebih memakan waktu. Kondisi tersebut dapat menurunkan kenyamanan pengguna dalam menggunakan *fintech* sehingga berdampak pada berkurangnya konsistensi dalam melakukan pemantauan serta pencatatan keuangan secara berkelanjutan.

Mahasiswa mengharapkan adanya ekosistem *Financial technology (fintech)* yang terintegrasi secara utuh. Dalam ekosistem tersebut, aplikasi perbankan, platform investasi, dan alat pencatatan belanja dapat tersambung secara otomatis untuk meminimalisasi kesalahan manusia. Pandangan ini sejalan dengan Syaakiroh yang mengungkapkan bahwa ekosistem *fintech* saat ini masih sangat terfragmentasi. Ia menjelaskan bahwa dirinya belum menemukan sebuah platform tunggal yang mampu mengintegrasikan fungsi perbankan, instrumen investasi, dan pencatatan keuangan sekaligus ke dalam satu aplikasi utuh. Menurutinya, idealnya aplikasi masa depan harus dapat mencatat setiap aktivitas belanja dan pengeluaran secara otomatis dan seketika. Sistem tersebut juga diharapkan mampu mengonfirmasi detail transaksi sebelum dana keluar, sekaligus memperbarui data mutasi aset atau investasi pengguna dalam satu dasbor yang sama tanpa perlu berpindah platform.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai efektivitas maksimal, instrumen *fintech* harus mampu menawarkan ekosistem yang efisien dan terintegrasi secara otomatis guna meminimalisir beban operasional pengguna dalam mengelola anggaran mereka.

Nayla mengemukakan bahwa sisi negatif dari kemudahan akses teknologi keuangan saat ini adalah besarnya potensi gangguan psikologis dalam mempertahankan rencana anggaran akibat paparan insentif pemasaran. Ia menjelaskan bahwa hambatan terbesar yang dihadapinya adalah kecenderungan untuk mudah tergiur oleh penawaran promo maupun potongan harga yang tersedia di platform digital. Kondisi tersebut pada akhirnya seringkali memicu perilaku konsumsi yang tidak terencana atau pembelian impulsif yang melampaui batas kedisiplinan finansial yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ia beranggapan hal tersebut seringkali justru menjadi distraksi yang merusak rencana anggaran yang telah disusun. Dengan demikian, efektivitas *fintech* bagi mahasiswa saat ini

lebih berperan sebagai instrumen pemantau (*monitoring*) daripada instrumen pengendalian (*controlling*), karena kendali tertinggi tetap berada pada regulasi diri masing-masing individu.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Susilowati et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa *fintech* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengatur dan memantau keuangan, tetapi juga berpotensi memengaruhi pola konsumsi pengguna. Beragam kemudahan yang ditawarkan, seperti proses pembayaran yang cepat, program promosi, cashback, diskon, serta berbagai insentif digital lainnya, dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan pembelian secara spontan tanpa perencanaan yang matang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan *fintech* tidak selalu berdampak positif apabila tidak disertai dengan kemampuan mengelola perilaku keuangan. Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan, pemahaman terhadap prioritas kebutuhan, serta penguatan kontrol diri menjadi aspek penting agar penggunaan *fintech* mampu mendukung terciptanya perilaku penganggaran yang lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan instrumen *fintech* pada mahasiswa Akuntansi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2024 berkontribusi dalam mendukung pengelolaan anggaran yang lebih tertata. Kehadiran fitur-fitur digital memungkinkan mahasiswa memantau arus transaksi, mengatur alokasi dana sesuai kebutuhan, serta melakukan peninjauan terhadap pengeluaran secara langsung dan berkelanjutan. Hasil ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *fintech* dapat menjadi sarana efektif dalam membantu pengelolaan keuangan pribadi ketika dimanfaatkan secara bijaksana dan didukung oleh tingkat literasi keuangan yang memadai. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjaga disiplin anggaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi yang digunakan. Faktor internal, seperti kesadaran terhadap kondisi keuangan, kemampuan mengendalikan keinginan konsumtif, serta kecermatan dalam mengambil keputusan finansial, tetap menjadi unsur yang paling menentukan dalam mewujudkan pengelolaan keuangan yang sehat di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa *fintech* membantu mahasiswa mengelola keuangan melalui fitur seperti riwayat transaksi, visualisasi pengeluaran, dan pengaturan anggaran. Fitur tersebut meningkatkan kesadaran serta keteraturan dalam pengelolaan keuangan. Namun, efektivitas *fintech* sangat bergantung pada kontrol diri pengguna. Tanpa disiplin yang baik, *fintech* hanya berfungsi sebagai alat pemantauan. Selain itu, keterbatasan integrasi sistem dan kebutuhan input manual masih menjadi kendala dalam penggunaannya.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih banyak dan menggunakan metode kuantitatif agar hasil lebih representatif. Kajian juga dapat difokuskan pada faktor psikologis, seperti literasi keuangan dan kontrol diri. Pengembang *fintech* perlu meningkatkan integrasi dan otomatisasi sistem, sedangkan mahasiswa perlu memperkuat disiplin serta kesadaran finansial agar manfaat *fintech* dapat dimaksimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alhanif, M. Y. F., Setiyono, W. P., & Prapanca, D. (2025). Pengaruh Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Kepercayaan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Sidoarjo. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 17(3), 2454-2470. <https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/9907/71373/79202>

- Ananto, N. (2026). Peranan Literasi Keuangan Dan Penggunaan Finansial Technology Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Jurnal Economic Resource*, 9(1), 718-724. <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/JER/article/view/2234>
- Andiani, D. A. P., & Maria, R. (2023). Pengaruh *financial technology* dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada generasi Z. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 9(2), 3468-3475. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol9.iss2.2023.1226>
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to temptation: *Self-control* failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of consumer Research*, 28 (4), 670-676. doi:<https://doi.org/10.1086/338209>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, *perceived ease of use*, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 13 (3), 319-340. doi:<https://doi.org/10.2307/249008>
- Gultom, M., Marpaung, R. J., & Suanti, S. (2025). Analisis Penggunaan *Fintech* Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Mahasiswa Dengan Metode *Technology Acceptance Model (TAM)*: Analysis of the Use of *Fintech* in Improving Student Financial Inclusion with the *Technology Acceptance Model (TAM)* Method. *Jurnal Sains Komputer dan Teknologi Informasi*, 7(2), 50-56. <https://doi.org/10.33084/jsakti.v7i2.9712>
- Handayani, W., & Sartika, D. (2024). Determinan perkembangan *Financial technology (fintech)* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(02), 154-166. <https://doi.org/10.37366/akubis.v9i02.1853>
- Ihsanny, M. L., Adawiyah, S. A., Arfitsa, F., & Munajat, R. (2023). Pengaruh *fintech payment* dan literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 466-470. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5318>
- Laoli, J. A., Harefa, I., Duha, T., & Bate'e, M. M. (2025). Pengaruh *Financial technology* Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Mahasiswa Di Fakultas Ekonomi Universitas Nias. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 5173-5178. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2717>
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif. <https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/2782/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892/6912>
- Rahmawati, E., Habib, M. R. A., & Rinaldi, M. (2026). *Analysis of student economic behavior in the utilization of financial technology*. *Journal of Technology Innovation*, 1(2), 68-75. <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/JTI/article/view/601>
- Riinawati, R. (2025). Peran teknologi finansial dalam membantu mahasiswa mengatasi kendala pembiayaan pendidikan. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(10), 3111-3122. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i10.3273>
- Satria, F. (2025). *Pengaruh Fintech payment Dan Self Efficacy Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Pengurus Ikatan Mahasiswa Minang Uin Suska Riau Perspektif Ekonomi Syariah* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim). [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/Id/Eprint/89727](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/Id/Eprint/89727)
- Shintya, D., Setiawan, A. B., & Kusuma, I. C. (2026). Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan mahasiswa FEB Universitas Djuanda: *Fintech* sebagai variabel moderasi. *Jurnal Liabilitas*, 11(1), 80-93. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v11i1.610>

- Susilowati, N., Alnadhifah, V., Fitriana, S., Mahardika, P. W., & Saputra, B. B. (2025). Pengaruh *Financial technology (fintech)* Payment Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 22(2), 20-31. <https://doi.org/10.21831/Jep.V22i2.89987>
- Thaler, R. H. (2018). From cashews to nudges: The evolution of behavioral economics. *American Economic Review*, 108 (6), 1265-1287. doi:<https://doi.org/10.1257/aer.108.6.1265>
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2009). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Penguin. Retrieved from [https://dybfin.olin.wustl.edu/teaching/topicsquantfin19-1/tqf19-1slides/Topic in Quant Fin.pdf](https://dybfin.olin.wustl.edu/teaching/topicsquantfin19-1/tqf19-1slides/Topic%20in%20Quant%20Fin.pdf)
- Tridig, B., Margery, N., Bate'e, N. C. I., Nababan, A. G., Sepang, G. M., Telaumbanua, , L. P. ., & Laura, S. . (2026). Peran Mediasi *Fintech* antara Literasi Keuangan dan Pengelolaan Arus Kas Mahasiswa. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 10(1), 900-916. <https://doi.org/10.33395/owner.v10i1.3063>